

## **PERSEPSI JEMAAT TERHADAP MUSIK TRADISIONAL SIMALUNGUN SEBAGAI IRINGAN IBADAH di GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA**

### ***PERCEPTION OF CHURCHES TO TRADITIONAL MUSIK OF SIMALUNGUN AS ACCOMPANIMENT WORSHIP IN GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA***

Oleh: Ankada Tasio L P Tamsar, Universitas Negeri Yogyakarta, ankada.landes@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana persepsi jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta terhadap musik tradisional simalungun sebagai iringan dalam ibadah. Hal-hal yang diteliti meliputi kesesuaian penggunaan musik tradisional Simalungun sebagai iringan dalam memenuhi kebutuhan jemaat saat ibadah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data secara deskriptif dalam bentuk prosentase. Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat pengunjung pada ibadah minggu yang menggunakan iringan musik tradisional Simalungun. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *kuota sampling* dengan menentukan sejumlah 70 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 44 responden dengan prosentase 62,85% menyatakan bahwa, musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS Yogyakarta sudah berfungsi dan bermanfaat dengan baik. Sedangkan 26 responden dengan prosentase 37,14% lagi menyatakan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS berfungsi cukup baik. Tidak seorang pun jemaat menyatakan kurang baik maupun tidak baik.

Kata Kunci : *Musik Tradisional Simalungun, Musik Iringan , Jemaat*

#### **Abstract**

*This study aims to find and describe the extent to which the perception of the congregation Gereja Kristeen Prootestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta against the traditional music simalungun as accompaniment in worship. The things examined include the appropriateness of using Simalungun traditional music as an accompaniment in meeting the needs of the worship congregation. This research uses quantitative research method with data analysis descriptively in the form of percentage. The population in this study is the congregation of visitors on Sunday worship using the traditional music of Simalungun. Determination of samples in this study using sampling quota technique by determining a number of 70 respondents. The results showed as many as 44 respondents with 62.85% percentage stated that, Simalungun traditional music as a worship accompaniment in GKPS Yogyakarta has functioned and benefited well. While 26 respondents with 37.14% percentage again stated Simalungun traditional music as a worship accompaniment in GKPS works quite well. No parishioners say neither good nor bad.*

*Keywords: Simalungun Traditional Music, Musical accompaniment, Churches*

## PENDAHULUAN

Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah salah satu tempat masyarakat beragama Kristen beribadah, khususnya masyarakat bersuku Simalungun. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) adalah wadah yang dibangun oleh masyarakat simalungun sebagai tempat beribadah. Seiring dengan perkembangan jaman saat ini masyarakat simalungun tidak hanya ada di Kabupaten Simalungun sebagai tempat asalnya. Saat ini masyarakat Simalungun sudah tersebar di seluruh Indonesia, maka dari itu masyarakat simalungun membangun Gereja tersebut di berbagai daerah di Indonesia untuk beribadah sebagai umat beragama. Liturgi yang dipakai di GKPS Yogyakarta berbentuk dialog antara umat atau jemaat dengan Tuhan, dimana Tuhan berbicara kepada umat melalui kotbah dan umat merespon dengan doa dan pujian. Rolandi (2017) mengatakan dalam pelaksanaan ibadah, GKPS Yogyakarta mengikuti tatanan ibadah yang ditetapkan oleh kantor pusat GKPS yang berurutan yaitu: Votum, nyanyian pujian, hukum taurat, nyanyian pujian, pengakuan dosa, nyanyian pujian, berita anugrah, nyanyian pujian, pengakuan iman, nyanyian pujian, firman Tuhan/khotbah, persembahan, dan yang terakhir doa penutup juga berkat, hal itu adalah satu rangkaian yang berkesinambungan.

Proses liturgi akan dikatakan baik apabila petugas ibadah yaitu, pemusik, penyanyi pujian, pemimpin pujian, pemandu liturgi, dan pengkotbah bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan porsinya. Jika ada salah satu petugas yang tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, maka jalannya ibadah dapat terganggu sehingga jemaat tidak dapat menghayati peribadahan dengan khidmat dan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pujian atau nyanyian jemaat merupakan salah satu bagian penting dalam liturgi di GKPS Yogyakarta, karena nyanyian pujian merupakan respon dari jemaat kepada Tuhan melalui syair-syair yang terkandung dalam lagu. Seperti yang dikatakan Pendeta GKPS (Rolandi: 2017) kalau saat nyanyian pujian melalui syair dan alunan,

musik iringan mampu menghantar jemaat merasuk dalam liturgi.

Ibadah minggu GKPS Yogyakarta dalam satu bulan dibagi menjadi 2 jenis, dimana minggu pertama dan ke tiga dalam satu bulan ibadah menggunakan bahasa Simalungun yaitu semua urutan dan tatanan liturgi dalam ibadah diterjemahkan dalam bahasa simalungun lalu minggu kedua dan ke empat menggunakan bahasa Indonesia yaitu semua urutan dan tatanan ibadah berbahasa Indonesia, maka musik yang merupakan bagian dari liturgi juga ikut berubah sesuai dengan jenis ibadahnya.

Pada ibadah berbahasa Indonesia, lagu yang digunakan untuk nyanyian pujian diambil dari buku *Kidung Jemaat*. Sedangkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi adalah *Keyboard*. Nyanyian jemaat dibawakan dengan *voice piano* dan bergaya *pop klasik* sesuai dengan lagu-lagu dari buku "*Kidung Jemaat*" yang rata-rata bernuansa hymne. Buku *Kidung Jemaat* ini adalah buku yang telah ditetapkan dari kantor pusat untuk digunakan GKPS. Pada ibadah berbahasa Simalungun, lagu yang digunakan untuk nyanyian pujian adalah buku "*Haleluya*". Buku lagu yang digunakan untuk ibadah minggu pertama dan ke tiga ini, juga ditetapkan kantor pusat untuk digunakan di GKPS Yogyakarta. Buku *Haleluya* berisi lagu-lagu yang berasal dari tahun 1600-1900 karya komposer, missionaris, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Simalungun dan lagu-lagu rakyat Simalungun yang berbentuk pujian kepada Tuhan. Musik yang digunakan pada ibadah ini juga berbasis tradisional simalungun, dari alat musik, sampai musik yang mengemas lagu nyanyian ini menggunakan musik tradisional Simalungun.

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Pengertian di atas dapat diketahui bahwa musik tradisional Simalungun juga merupakan perwujudan nilai budaya masyarakat Simalungun dalam acara adat Simalungun, seperti pernikahan, kematian, pemberian marga dan lain-lain. Musik yang digunakan mempunyai pola tertentu pada masing-masing acara adatnya.

Berkaitan dengan hal di atas maka peneliti tertarik meneliti bagaimana persepsi jemaat terhadap penggunaan musik tersebut sebagai iringan ibadah di Gereja Kristen Protestan Simalungun Yogyakarta. Apakah iringan ibadah dengan musik tradisional Simalungun memberi suatu dampak tertentu terhadap jemaat dalam beribadah atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Dantes(2012:51) penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya dan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peristiwa saat ini tentang persepsi jemaat terhadap musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian berupa angket. Metode yang digunakan adalah metode survei dimana peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka) beberapa kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. (Creswell, 2016: 208)

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli tahun 2017, di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta. Gereja ini beralamat di JL.Monumen Jogja Kembali, Gg. Mistar, Nandan, Sleman, Yogyakarta. penelitian dilakukan pada ibadah minggu berbahasa Simalungun.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian berjumlah 180 orang yang terdiri atas 66 orangtua dan 124

pemuda/i, sumber didapat dari sekretaris jemaat GKPS Yogyakarta.

Menurut Darmawan (2014: 138) sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan pengeambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampling kuota. Menurut Sugiyono (2016: 85) sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sampel penelitian yang digunakan peneliti adalah jemaat GKPS Yogyakarta pada ibadah minggu pertama dan minggu ke tiga dalam satu bulan, rata-rata jumlah kehadiran jemaat pada minggu pertama dan ke tiga adalah 80-100 orang. Karena jumlah kehadiran jemaat yang fluktuatif dan tidak dapat dipastikan, maka peneliti menetapkan kuota sampel yang menjadi data penelitian sejumlah 70 orang jemaat.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan subjek dan tempay penelitian kemudia mencari tahu masalah yang terdapat pada subjek dan tempat tersebut
2. Penulis menyusun prosposal penelitian berdasarkan masalah yang ditemui dan lebih detailnya masalah yang akan diangkat untuk diteliti pada subjek dan tempat penelitian.
3. Penulis menyusun instrument penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data. Instrumen dikonsultasikan untuk dilaksanakan validasi oleh ahli / *uji expert*.
4. Instrumen yang sudah divalidasi oleh *expert* dilaksanakan uji coba kepada 60 jemaat GKPS Yogyakarta.
5. Butir instrumen yang valid pada tahap uji coba digunakan untuk penganbilan data kepada 70 orang responden.
6. Data penelitian dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang telah ditentukan.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuisioner tertutup dimana masing-masing pernyataan telah memiliki jawaban yang tersedia dan tinggal dipilih oleh responden sesuai jawaban.

Skala pengukuran yang digunakan pada kuisioner ini adalah skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban sangat setuju dengan nilai 4, Setuju dengan nilai 3, Tidak Setuju nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1.

Jumlah butir soal yang valid dari jumlah butir awal sebanyak 30 pernyataan adalah 21 butir. Butir soal tersebutlah yang digunakan mengumpulkan data penelitian.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diawali dengan menghitung tendensi pusat nya seperti yang dikatakan Sugiyono (2016) tendensi pusat yang meliputi mean, median dan modus merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok, namun dari tiga macam teknik tersebut yang menjadi ukuran gejala pusatnya berbeda-beda. Setelah itu data dikelompokkan kedalam tabel distribusi frekuensi data. Dalam penyusunan tabel diperlukan perhitungan jumlah interval kelas, rentang data, dan panjang interval telah terlebih dahulu, karena ini adalah pedoman dasarnya.

Berikutnya agar data hasil penelitian dapat dideskriptifkan, maka perhitungan data berupa angka dianalisis dan bentuk menjadi prosentase, yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel kategori yang sudah menjadi pedoman untuk data secara deskriptif. Menurut Arikanto (1993) berikut tabel kategori yang mendeskripsikan data.

**Tabel 1. Tabel Kategori Deskriptif.**

Porsentase	Kategori
76% – 100%	Baik
56% – 75%	Cukup baik
41% – 55%	Kurang baik
< 40%	Tidak baik

Hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk deskriptif secara umum maupun khusus tentang bagaimana persepsi jemaat terhadap penggunaan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS Yogyakarta.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta menggunakan 2 jenis ibadah. Pada saat ibadah menggunakan bahasa Indonesia, musik yang menjadi iringan ibadah adalah keyboard dengan *style* musiknya yang bergaya pop klasik sesuai dengan iringan ibadah pada umumnya. Sedangkan saat ibadah menggunakan bahasa daerah atau bahasa Simalungun, musik yang digunakan sebagai iringan ibadah adalah musik tradisional Simalungun. Musik tradisional tersebut adalah musik yang diciptakan dari kebudayaan daerah suku Simalungun, yang tujuannya digunakan untuk mengiringi acara-acara adat, seperti upacara pernikahan, acara menyambut panen petani, upacara kematian dan sebagainya. Suku Simalungun dahulu belum mengenal Tuhan dan masih menyembah dewa-dewa. Saat ini musik tradisional Simalungun digunakan sebagai musik iringan ibadah yang merupakan kegiatan manusia dalam menyembah, memuji dan memuliakan Tuhan.

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan dan dijawab oleh jemaat GKPS Yogyakarta menyatakan bahwa musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah telah berfungsi dengan baik. Hal ini dilihat dari hasil kuisioner dari 70 orang jemaat yang menjadi responden penelitian, 44 orang diantaranya dengan prosentase 62,85% menyatakan musik tradisional Simalungun berfungsi dengan baik dan 26 orang dengan prosentase 37,14% menyatakan musik tersebut berfungsi cukup baik. Makasecara keseluruhan disimpulkan musik tradisional Simalungun dapat diterima dan jemaat merasa bahwa musik tersebut sebagai iringan ibadah telah berfungsi dengan baik, baik dalam peran musik dalam ibadah, teknik permainan dalam mengiringi maupun manfaat yang dirasakan oleh jemaat di GKPS Yogyakarta.

Pada penelitian ini kuisioner tertutup sebagai instrumen yang digunakan untuk mencari tahu persepsi jemaat terhadap musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah terdiri dari 3 indikator yang dibagi dalam 21 butir pernyataan. Indikator tersebut meliputi peran musik tradisional simalungun, teknik permainan musik tradisional Simalungun dan manfaat musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS Yogyakarta.

Pada indikator pertama ialah peran musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah, yang terdiri dari 4 butir soal pernyataan. Salah satu butir soal berbunyi "melodi utama yang dimainkan dengan sulim saat mengiringi lagu pujian membuat lagu semakin bagus". Salah satu peran musik dalam iringan ibadah adalah membuat lagu pujian yang diiringi menjadi bagus dan dapat dinikmati oleh jemaat, sehingga jemaat dapat bernyanyi dengan baik juga bisa menghayati lagu pujian. Dalam indikator ini sebanyak 66 orang responden dengan prosentase 94,28% menjawab dengan skor akhir termasuk dalam kategori baik. Responden yang lain sebanyak 4 orang atau 5,71% lagi menjawab dengan skor dalam kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil olah data tersebut dapat disimpulkan bahwa jemaat merasa musik tradisional Simalungun sebagai iringan dalam ibadah di GKPS Yogyakarta telah memenuhi syarat kebutuhan jemaat dalam nyanyian pujian dan telah berperan dengan baik. Peran yang baik dalam iringan ibadah tidak mungkin lepas dari teknik permainan musik pemainnya, maka dari itu indikator yang kedua dalam penelitian ini adalah teknik permainan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah.

Indikator ini terdapat 8 butir pernyataan yang berisi tentang pernyataan ketepatan tempo yang digunakan, penggunaan interlude (melodi pengantar bait lagu), nada dasar yang tepat, irama *gonrang* (alat musik tradisional Simalungun) yang teratur, hingga penggunaan dinamika dalam mengiringi lagu pujian. Melalui butir soal itu peneliti mencari tahu apakah teknik permainan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah sudah baik atau belum. Berkaitan dengan

70 responden yang diteliti, menunjukkan skor akhir yang hampir seimbang, antara kategori baik dengan cukup baik. Hanya berbeda 4,28%, dimana 33 responden mempunyai skor akhir dalam kategori baik dengan prosentase 47,14% dan 36 responden menyatakan cukup baik dengan prosentase 51,42%. Tetapi ada seorang responden yang berpendapat lain, dia mempunyai skor nilai 17 dan menyatakan bahwa teknik permainan musik tradisional Simalungun dalam mengiringi ibadah dalam kategori kurang baik. Kesimpulan dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa jemaat merasa teknik permainan musik tradisional Simalungun dalam mengiringi ibadah sudah cukup baik.

Penggunaan musik tradisional Simalungun dalam iringan ibadah diharapkan mempunyai manfaat yang lebih dari musik iringan ibadah biasanya. Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah gereja yang berlandaskan suku, karena gereja ini dibangun oleh suku Simalungun. Berdasarkan hal itu indikator terakhir yang ingin diteliti adalah manfaat yang dirasakan jemaat saat musik tradisional Simalungun digunakan sebagai iringan ibadah.

Pada indikator ini 81,42% responden atau 57 orang mempunyai skor akhir dalam kategori baik. Skor ini menunjukkan manfaat yang besar yang dirasakan hampir semua jemaat. 13 orang atau 18,57% mempunyai skor akhir dalam kategori cukup baik. Tidak satu pun responden menjawab kurang baik atau tidak baik dalam indikator manfaat musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah. Indikator ini dapat dianalisis juga dari jawaban setuju dan sangat setuju dari jemaat pada pernyataan-pernyataan butir soal. Seperti kenyamanan di dalam gereja, membantu jemaat menghayati isi syair lagu, membantu jemaat bernyanyi, jemaat menjadi lebih bersemangat dalam bernyanyi, membuat jemaat merasa beribadah seperti dikampung halaman, jemaat merasa betah beribadah di GKPS Yogyakarta saat penggunaan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah, hingga menambah pengetahuan jemaat terhadap musik tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut jemaat GKPS Yogyakarta merasakan manfaat yang cukup besar dan baik terhadap penggunaan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah. Hasil data dari indikator-indikator di atas dirasa telah mencapaitujuan dari penelitian untuk mencari tahu bagaimana persepsi jemaat terhadap musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi jemaat terhadap musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah di GKPS Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. 70 orang responden jemaat GKPS Yogyakarta menyatakan dapat menerima dan merasa bahwa musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah telah berperan dengan baik. Hal ini dilihat dengan jumlah prosentase 62,85% atau 44 responden menyatakan musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah dalam kategori baik sedangkan sejumlah 26 orang dengan prosentase 37,14% menyatakan cukup baik. Tidak satu pun responden menyatakan kurang baik atau pun tidak baik.
2. Jemaat merasakan manfaat yang baik saat musik tradisional digunakan sebagai iringan ibadah. Seperti kenyamanan, penghayatan dan semangat dalam menjalani ibadah. Sedangkan teknik permainan dalam mengiringi nyanyian pujian juga sudah cukup baik, tetapi dirasa perlu untuk ditingkatkan lagi. Hal ini dilihat dari hasil analisis indikator-indikator dalam instrumen penelitian.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada GKPS Yogyakarta.

1. Pemain musik yang mengiringi dengan alat musik tradisional Simalungun dirasa perlu meningkatkan kemampuan teknik dalam

bermain musik tradisional Simalungun. Hal ini dikarenakan pemain musik juga bertanggung jawab menghantarkan jemaat untuk dapat lebih menghayati jalannya ibadah.

2. Musik tradisional Simalungun sebagai iringan ibadah juga perlu dikembangkan dalam pola irama yang digunakan, akor yang digunakan, penggunaan dinamika, ataupun pengembangan melodi saat iringan musik instrumental agar kualitas musiknya meningkat. Hal ini dapat tercapai jika pemain musik lebih sering berlatih, agar dapat mengiringi lagu pujian lebih baik lagi. Sehingga jemaat benar-benar dapat bernyanyi dengan baik, nyaman dan dapat menghayati lagu pujian saat bernyanyi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon. W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi ke empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Rohlandi, S.2017.Wawancara. *Ibadah GKPS Yogyakarta*. Pendeta Resort GKPS: Jl.Monumen Jogja Kembali, Gg.Mistar, Nandan RT 09 RW 39 Sariharjo Ngaglik Sleman.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pembimbing:

Tumbur Silaen, S.Mus.,M.Hum.

Reviewer:

Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd